

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

SDGs (*Sustainable Development Goals*) diartikan sebagai suatu kebijakan yang dibentuk guna memaksimalkan sumber daya dan potensi dari berbagai negara.¹ SDGs juga diartikan sebagai komitmen pembangunan yang bersifat universal yang harus diimplementasikan dalam pembangunan daerah dan nasional. SDGs sendiri memiliki beberapa program yang sudah disusun serta diakui komitmennya oleh para pemimpin di dunia, termasuk Indonesia.²

Program SDGs didalamnya mempunyai 17 tujuan yang bersifat universal dengan 169 sasaran yang saling berkaitan, tidak bisa dipisahkan, terintegrasi satu sama lain dalam mencapai tujuan pembangunan yang lebih baik.³ Adapun 17 tujuan SDGs tersebut meliputi: 1) tidak ada kemiskinan, 2) tidak ada kelaparan, 3) kehidupan yang sehat dan sejahtera, 4) pendidikan yang berkualitas, 5) kesetaraan gender, 6) air bersih dan sanitasi yang layak, 7) energi bersih dan terjangkau, 8) pekerjaan memadai dan perkembangan ekonomi, 9) industri, inovasi, dan infrastruktur, 10) kesenjangan yang berkurang, 11) kota dan pemukiman yang berkelanjutan, 12) konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab, 13) penanganan terhadap iklim yang berubah, 14) ekosistem lautan, 15) ekosistem daratan, 16) perdamaian keadilan dan lembaga yang tangguh, 17) kemitraan guna mencapai tujuan.⁴

Pemerintah Indonesia berkontribusi dalam melaksanakan *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang diwujudkan dalam Peraturan Presiden Nomor 59 Tahun 2017 mengenai pencapaian tujuan pembangunan yang berkelanjutan. Peraturan Presiden tersebut didasarkan pada program SDGs atau *Sustainable*

¹ Fahmi Irhamsyah, "Sustainable Development Goals (SDGs) Dan Dampaknya Bagi Ketahanan Nasional," *Jurnal Kajian LEMHANNAS RI* 7, no. 2 (2019): 46.

² Arif Sofianto, "Integrasi Target Dan Indikator Sustainable Development Goals Ke Dalam Perencanaan Pembangunan Daerah Di Jawa Tengah," *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah* 17, no. 1 (2019): 27, <https://doi.org/10.36762/litbangjateng.v17i1.769>.

³ Azizatul Ula, "Visi Sustainable Development Goals (SDGs) Terhadap Kebijakan Diversifikasi Pangan Lokal Dalam Mengatasi Kelaparan," *Jurnal Sains Edukatika Indonesia* 3, no. 2 (2021): 59.

⁴ Eko Handrian and Hendry Andry, "Sustainable Development Goals : Tinjauan Percepatan Pencapaian Di Provinsi Riau," *PUBLIKA: Jurnal Ilmu Administrasi Publik* 6, no. 1 (2020): 78, [https://doi.org/10.25299/jiap.2020.vol6\(1\).4995](https://doi.org/10.25299/jiap.2020.vol6(1).4995).

Development Goals yang dibawa oleh beberapa negara maju, dan bekerja sama dengan PBB.⁵ Dalam aturan tersebut, pemerintah bermaksud untuk mengaplikasikan SDGs dengan melibatkan semua pihak agar tercipta kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat yang berkelanjutan, keberlanjutan kehidupan sosial masyarakat yang terjaga, memelihara lingkungan hidup, serta bisa menjaga tata kelola yang mampu memelihara mutu kehidupan generasi berikutnya.⁶

Tujuan dasar SDGs salah satunya yaitu memutus rantai kelaparan, menjamin ketahanan pangan, dan menunjang pertanian berkelanjutan. Peningkatan populasi penduduk yang semakin bertambah tentunya mempunyai beberapa permasalahan, salah satu permasalahannya adalah di bidang kesehatan yakni persoalan kurangnya nutrisi atau yang disebut dengan stunting. Stunting adalah keadaan tumbuh kembang yang gagal pada anak yang disebabkan karena pemberian asupan nutrisi yang kurang sehingga pertumbuhan anak menjadi terhambat.⁷

Secara global, angka stunting pada tahun 2022 mencapai 22,3 persen. Dari keseluruhan tersebut, terdapat 148,1 juta anak dibawah umur 5 tahun mengalami stunting, 45 juta anak mengalami *wasting*, dan 37 juta anak mengalami *overweight*.⁸ Oleh sebab itu, permasalahan gizi buruk tersebut masih menjadi tantangan besar dalam upaya meningkatkan kesejahteraan anak-anak di seluruh dunia.

Selanjutnya, berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tingkat stunting di Indonesia pada tahun 2022 sebesar 21,6% dengan tingkat balita *wasting* 7,7% dan balita *underweight*

⁵ Nurmasari Situmeang and Sindy Yulia Putri, "Implementasi Program Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals) Pada Kasus Stunting Di Indonesia," *Jurnal PIR: Power in International Relations* 5, no. 2 (2021): 164, <https://doi.org/10.22303/pir.5.2.2021.163-174>.

⁶ Khairur Rizki, Muhammad Sood, and Valencia Husni, "Keamanan Manusia Dalam Rencana Aksi Daerah: Implementasi Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals) Di Provinsi Nusa Tenggara Barat," *Papua Journal of Diplomacy and International Relations* 2, no. 1 (2022): 60–61, <https://doi.org/10.31957/pjdir.v2i1.1944>.

⁷ Sutarto, Diana Mayasari, and Reni Indriyani, "Stunting, Faktor Resiko Dan Pencegahannya," *Journal Agromedicine* 5, no. 1 (2018): 541, <https://doi.org/10.1201/9781439810590-c34>.

⁸ World Health Organization, "Joint Child Malnutrition Estimates," n.d., <https://www.who.int/data/gho/data/themes/topics/joint-child-malnutrition-estimates-unicf-who-wb>.

yakni 17,1%.⁹ Ada beberapa faktor yang menyebabkan anak menjadi stunting, diantaranya adalah ibu hamil yang kekurangan gizi, pola asuh pada anak yang kurang baik, sarana dan prasarana kesehatan yang terbatas, kurangnya akses dalam mendapatkan asupan yang bernutrisi, permasalahan sanitasi dan air bersih.¹⁰

Dampak dari kekurangan gizi yang terjadi pada anak menyebabkan gagal tumbuh pada masa emas-emas ini yang akan menyebabkan kehidupan di masa depan sehingga susah untuk dibenahi, seperti kemampuan dalam belajar anak yang rendah, menurunnya kinerja otak dan kemampuan kognitifnya, serta penyakit kronis yang mudah menyerang tubuh anak.¹¹ Mengenai hal tersebut, pemenuhan nutrisi adalah hal penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang dianggap menjadi suatu parameter kesuksesan membangun bangsa, karena pemenuhan nutrisi mempunyai keterkaitan dengan kecerdasan dan produktivitas yang dimiliki oleh sumber daya manusia.

Lebih lanjut, stunting juga berdampak pada sejumlah aspek ekonomi seperti produktivitas, besarnya biaya perawatan untuk anak stunting, kesehatan, dan pendidikan.¹² Masalah stunting tersebut merupakan suatu hal yang harus secepatnya ditanggulangi oleh pemerintah baik itu di dunia ataupun di Indonesia, agar generasi yang diperoleh memiliki kualitas yang baik.¹³ Penanggulangan kekurangan gizi erat kaitannya dengan program suatu negara dalam menciptakan mutu sumber daya manusia yang produktif dan cerdas. Salah satu cara yang bisa dilakukan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah dengan

⁹ Kemenkes RI, *Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022*, Kemenkes, 2023, <https://kesmas.kemkes.go.id/assets/uploads/contents/attachments/09fb5b8ccfd088080f2521ff0b4374f.pdf>. 5,

¹⁰ Delia Yusufarani et al., “Relevansi Tokoh Agama Islam Dalam Pencegahan Stunting Pada Balita Di Ogan Komering Ilir,” *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains* 12, no. 1 (2023): 2, <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v12i1.15709>.

¹¹ Sri Handayani, “Selamatkan Generasi Bangsa Dari Bahaya Stunting,” *JMSWH Journal of Midwifery Science and Women’s Health* 3, no. 2 (2023): 88, <https://doi.org/10.36082/jmswh.v3i2.1082>.

¹² Rully Angraeni Safitri, Dewi Puspitasari, and Fajar Ramadhan Saputra, “Dampak Lingkungan Stunting Dan Perekonomian,” *Kegiatan Positif: Jurnal Hasil Karya Pengabdian Masyarakat* 1, no. 3 (2023): 133–34, <https://doi.org/10.61132/kegiatanpositif.v1i3.318>.

¹³ Kadek Sri Ariyanti and Ni Made Indra Peratiwi, “Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Stunting Di Desa Lebih Kabupaten Gianyar Tahun 2020,” *Jurnal Medika Usada* 4, no. 1 (2021): 17–27, <https://doi.org/10.54107/medikausada.v4i1.90>.

memenuhi kebutuhan gizi dan pola asuh yang baik, perawatan pada anak, serta didukung oleh pelayanan kesehatan yang baik maka kualitas sumber daya manusia bisa terwujudkan.¹⁴

Permasalahan stunting merupakan sebuah persoalan yang dikaitkan dengan harapan pembangunan berkelanjutan, serta titik sentral dalam pencapaian misi SDGs yang berhubungan dengan ketahanan pangan, nutrisi, dan kesejahteraan masyarakat. Dalam hal ini, pemenuhan gizi bisa membantu dalam menanggulangi gizi buruk pada anak sehingga terwujudnya produksi pangan yang berkelanjutan, perekonomian yang inklusif, kuatnya sistem infrastruktur, kesetaraan, kesehatan, dan stabilitas.¹⁵

Dalam Islam, ada istilah *hadhanah* yakni tentang tugas mengasuh anak yang belum mampu mengasuh dirinya sendiri ialah kewajiban bagi orang tua untuk mengasuh dan mendidiknya. Anak harus diberikan pola asuh yang baik oleh kedua orang tuanya melalui pengetahuan yang baik pula. Selanjutnya, Sayyid Sabiq mengatakan bahwa *hadhanah* yaitu perilaku merawat balita atau anak, baik itu laki-laki ataupun perempuan, orang yang tidak bisa menilai mana yang baik dan buruk, serta tidak bisa mengatur dirinya sendiri.¹⁶

Permasalahan stunting dalam Islam erat kaitannya dengan Maqasid Al-Syariah. Maqasid Syariah adalah beberapa sebab yang menjadi fokus tujuan dalam berdirinya suatu hukum. Pengaplikasian Maqasid Syariah mengimplikasikan beberapa kegiatan manusia, yakni melindungi agama, jiwa, akal, harta, dan keturunan. Selanjutnya, penanggulangan stunting yakni termasuk dalam menjaga keturunan.¹⁷ Mengenai hal tersebut, yang dimaksud menjaga keturunan ialah anak yang mempunyai masalah stunting. Allah SWT berfirman:

¹⁴ Nur Azizah, Nastia, and Anwar Sadat, "Strategi Dinas Kesehatan Dalam Menekan Laju Penderitaan Stunting Di Kabupaten Buton Selatan," *JIP: Jurnal Inovasi Penelitian* 2, no. 12 (2022): 4145–46.

¹⁵ Tiara Ayu Pangesti and Asnita Frida Sebayang, "Strategi Pengembangan Ekonomi Lokal Berbasis Masalah Stunting Di Kelurahan Tamansari, Kota Bandung, Jawa Barat," *Bandung Conference Series: Economics Studies* 3, no. 1 (2023): 158.

¹⁶ Hany Setyowati, "Hubungan Pola Asuh Ibu Dan Pengetahuan Ibu Tentang Stunting Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 12-24 Bulan Di Pandeglang, Banten Dan Tinjauan Menurut Pandangan Islam," *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia* 2, no. 11 (2022): 947–48, <https://doi.org/10.36418/cerdika.v2i11.465>.

¹⁷ Fitri Wahyuni, Yaswirman, and Nilma Suryani, "Kajian Hukum Islam Terhadap Penyaluran Zakat Bagi Warga Yang Terdampak Stunting Di Kabupaten Indragiri Hilir," *Selodang Mayang* 9, no. 1 (2023): 64–65.

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ ۖ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: “Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadapnya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar” (Q.S An Nisa’ ayat 9).¹⁸

Peranan orang tua sangat penting dalam upaya pencegahan stunting sebagai perwujudan menjaga jiwa anak. Islam memandang permasalahan stunting pada anak dikarenakan lemahnya generasi yang diciptakan, padahal Islam memerintahkan untuk mewujudkan generasi yang kuat. Pertumbuhan dan perkembangan generasi yang lemah tersebut dapat menghambat produktivitas sumber daya manusia.

Menurut Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) presentase balita stunting di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2022 mencapai 20,8%. Provinsi Jawa Tengah merupakan salah satu lokus prioritas percepatan penurunan stunting. Walaupun sudah terjadi penurunan angka stunting di beberapa kota/kabupaten, tetapi Jawa Tengah menjadi salah satu prioritas karena jumlah penduduknya yang besar.¹⁹

Pra riset yang dilakukan oleh peneliti di Dinas Kesehatan Kabupaten Kudus, dapat diketahui bahwa angka stunting kembali mengalami peningkatan pada tahun 2022 sebesar 6,6% dari tahun sebelumnya 2021 yakni sebesar 4,5%. Hal tersebut dapat diketahui pada tabel 1.1 berikut ini:

Tabel 1.1
Tingkat Prevalensi Stunting di Kabupaten Kudus Tahun 2019-2022

No	Tahun	Prevalensi Stunting
1	2019	8,09%
2	2020	4,7%
3	2021	4,5%
4	2022	6,6%

Sumber: Dinas Kesehatan Kabupaten Kudus, 2023

¹⁸ Lajnah Pentashihan mushaf Al-Qur’an, “Qur’an Kemenag,” 2023, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/4?from=1&to=176>.

¹⁹ Kemenkes RI, *Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022*, 9.

Tabel tersebut dapat diketahui bahwa adanya penurunan tingkat prevalensi stunting di Kabupaten Kudus pada tahun 2019-2021, akan tetapi pada tahun 2022 kembali terjadi peningkatan angka stunting sebesar 6,6%. Adapun penurunan tingkat prevalensi stunting yang sangat signifikan terjadi pada tahun 2020 yakni sebesar 3,38%.

Tabel 1.2
Presentase Balita Stunting dari Puskesmas se-Kabupaten Kudus Tahun 2022

No	Puskesmas	Jumlah Balita Diukur	Balita stunting	%
1	Kaliwungu	4323	42	1,0%
2	Sidorekso	3072	306	10,0%
3	Wergu Wetan	1502	8	0,5%
4	Purwosari	2326	27	1,2%
5	Rendeng	1576	12	0,8%
6	Jati	3984	37	0,9%
7	Ngembal Kulon	3477	74	2,1%
8	Undaan	3021	135	4,5%
9	Ngemplak	2310	96	4,2%
10	Mejobo	2070	80	3,9%
11	Jepang	2947	280	9,5%
12	Jekulo	2465	87	3,5%
13	Tanjungrejo	2619	62	2,4%
14	Bae	2144	20	0,9%
15	Dersalam	2418	62	2,6%
16	Gribig	3706	659	17,8%
17	Gondosari	3700	517	14,0%
18	Dawe	3798	427	11,2%
19	Rejosari	2702	626	23,2%
Jumlah		54160	3557	6,6%

Sumber: Dinas Kesehatan Kabupaten Kudus, 2023

Berdasarkan Tabel 1.2 dapat dilihat bahwa presentase balita stunting dari Puskesmas se-Kabupaten Kudus tahun 2022 yang menunjukkan adanya variasi signifikan dalam tingkat stunting di sejumlah Puskesmas di Kabupaten Kudus. Dari keseluruhan balita yang diukur terdapat sebanyak 54.160, tercatat 3.557 balita atau sekitar 6,6% mendapati masalah stunting. Puskesmas Rejosari mencatatkan persentase stunting tertinggi dengan 23,2%, diikuti oleh Gribig (17,8%) dan Gondosari (14,0%). Lebih lanjut, beberapa Puskesmas seperti Wergu Wetan, Rendeng, Jati, dan Bae mencatatkan persentase stunting yang relatif rendah, yaitu di bawah 1,5%. Puskesmas Undaan, Ngemplak, Mejobo, Jepang, Jekulo, Tanjungrejo, dan Dersalam mempunyai angka stunting yang ada dikisaran antara 2,1% sampai 4,5%.

Berdasarkan hasil tersebut, bisa diambil kesimpulan bahwa stunting masih menjadi sebuah persoalan yang harus segera diatasi di beberapa wilayah Kabupaten Kudus. Analisis terhadap faktor-faktor yang menyebabkan stunting di Kabupaten Kudus bisa dijadikan langkah pertama dalam membuat suatu kebijakan intervensi yang pas dalam meminimalisir tingkat stunting. Data ini juga bisa dijadikan pemahaman pada semua pihak yang terkait agar lebih berfokus di daerah-daerah yang mempunyai angka stunting lebih tinggi dalam upaya peningkatan kesehatan pada anak-anak balita.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nurmasari Situmeang dan Sindy Yulia Putri (2021) yang berjudul “Implementasi Program Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals*) Pada Kasus Stunting di Indonesia”.²⁰ Hasil penelitian tersebut yakni kolaborasi antara aktor negara dan aktor non negara sangat diperlukan dalam mengatasi kasus stunting di Indonesia. Diawali dari sinergisitas antar kementerian/lembaga dan kolaborasi dengan akademisi, para sarjana kesehatan masyarakat, perusahaan, serta pihak asing. Hal tersebut menyatakan bahwa semua pemangku kepentingan mempunyai kedudukan dalam mengurangi masalah stunting. Persamaan penelitian dengan penulis adalah mendeskripsikan tentang berbagai upaya mengatasi masalah stunting dalam mencapai tujuan kedua SDGs. Perbedaannya terletak pada fokus

²⁰ Situmeang and Putri, “Implementasi Program Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals*) Pada Kasus Stunting Di Indonesia,” 163–64.

spesifik penelitian, objek penelitian, dan metode pengumpulan data yang dilaksanakan.

Penelitian yang dilakukan oleh Sri Handayani, dkk (2023) dengan judul “Capaian SDGs pada Institusi Pemerintah Desa (Studi Pencegahan Stunting di Desa Tambakasri Kecamatan Sumbermanjing Wetan Kabupaten Malang)”.²¹ Hasil penelitian tersebut diketahui bahwa lembaga pemerintah di Desa Tambakasri telah mengimplementasikan kegiatan-kegiatan pencegahan stunting yang dinaungi Peraturan Desa Nomor 1 Tahun 2022 tentang Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa. Sehingga lembaga pemerintah desa bisa dikatakan sudah melakukan pilar regulatif dari institusi pemerintah desa. Persamaan penelitian dengan penulis adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan juga mendeskripsikan tentang program yang dicapai dalam mengatasi masalah stunting. Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada fokus spesifik penelitiannya dan objek penelitian.

Selanjutnya, penelitian yang dilaksanakan oleh Desy Dwi Anjarwati, Hary Priyanto, dan Niko Pahlevi Hentika (2023) yang berjudul “Kajian Implementasi Program Banyuwangi Tanggap Stunting Di Pusat Kesehatan Masyarakat Desa Wonosobo Kecamatan Srono”.²² Hasil penelitian ini adalah stunting sulit diturunkan dikarenakan program pencegahannya yang tidak efektif, koordinasi tentang perencanaan yang kurang maksimal, pendanaan, pelaksanaan, evaluasi dan pemantauan, pengalokasian sumber daya yang tidak efektif dan efisien, serta sosialisasi dan pendampingan yang minim terkait penanganan dan pencegahan stunting. Persamaan penelitiannya dengan penulis adalah sama-sama mendeskripsikan mengenai program penanganan masalah stunting. Adapun perbedaannya, penelitian pertama berfokus pada Desa Wonosobo, Kecamatan Srono, Kabupaten Banyuwangi sebagai objek penelitiannya, sedangkan penelitian kedua fokus objek penelitiannya di Kabupaten Kudus. Selanjutnya, penelitian pertama mengevaluasi implementasi program kesehatan masyarakat khususnya dalam menanggulangi stunting, sedangkan

²¹ Sri Handayani et al., “Capaian SDGs Pada Institusi Pemerintah Desa (Studi Pencegahan Stunting Di Desa Tambakasri Kecamatan Sumbermanjing Wetan Kabupaten Malang),” *Journal of Governance Innovation* 5, no. 1 (2023): 1–10, <https://doi.org/10.36636/jogiv.v5i1.2439>.

²² Desy Dwi Anjarwati, Hary Priyanto, and Niko Pahlevi Hentika, “Kajian Implementasi Program Banyuwangi Tanggap Stunting Di Pusat Kesehatan Masyarakat Desa Wonosobo Kecamatan Srono,” *AL MIKRAJ: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 4, no. 1 (2023): 271–80.

penelitian ini lebih terfokus pada evaluasi implementasi kebijakan SDGs dalam penanggulangan stunting.

Penelitian yang dilakukan oleh Sri Hajjah Purba (2019) dengan judul “Analisis Implementasi Kebijakan Penurunan Stunting Di Desa Secanggung Kabupaten Langkat”.²³ Adapun hasil penelitian analisis implementasi kebijakan penurunan stunting di Desa Secanggung menunjukkan bahwa implementasi kebijakan penurunan stunting telah terlaksana dengan baik yang mengacu pada peraturan daerah Bupati Langkat Nomor 10 Tahun 2018 tentang Penurunan Stunting, namun dalam mensosialisasikan ke masyarakat belum optimal sehingga ada sebagian masyarakat yang belum paham tentang penanggulangan stunting. Persamaan penelitian dengan penulis adalah mendeskripsikan tentang pengimplementasian kebijakan yang dilakukan dalam mengatasi masalah stunting. Adapun perbedaan penelitiannya adalah pada fokus penelitian, objek penelitian, dan metode penelitian. Penelitian tersebut berfokus pada peraturan Bupati Langkat Nomor 10 Tahun 2018 tentang Penurunan Stunting, sedangkan pada penelitian ini mengkaji sejauh mana program SDGs sudah diimplementasikan dalam menanggulangi stunting di Kabupaten Kudus. Metode penelitian pertama menggunakan *mix method*, sedangkan pada penelitian ini adalah metode kualitatif digunakan oleh penulis.

Penelitian oleh Hadi Supriyanto (2023) yang berjudul “Implementasi Kebijakan Penurunan Stunting Di Kecamatan Salem Kabupaten Brebes”.²⁴ Penelitian tersebut dapat diketahui bahwa belum memadainya implementasi penurunan stunting di Kecamatan Salem, dikarenakan penggunaan strategi yang dilaksanakan oleh pelaksana kurang maksimal, dan faktor sosial ekonomi juga menjadi kendala dalam mengimplementasikan penurunan stunting di Kecamatan Salem Kabupaten Brebes. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah kedua penelitian memiliki fokus utama pada upaya penurunan kasus stunting. Sedangkan perbedaannya pada fokus objek penelitian di Kabupaten Brebes dan Kabupaten Kudus yang mungkin berbeda dalam hal demografi, budaya, dan kondisi sosial ekonomi sehingga

²³ Sri Hajjah Purba, “Analisis Implementasi Kebijakan Penurunan Stunting Di Desa Secanggung Kabupaten Langkat” (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2019).

²⁴ Hadi Supriyanto, “Implementasi Kebijakan Penurunan Stunting Di Kecamatan Salem Kabupaten Brebes,” *Jurnal Multidisiplin Indonesia* 2, no. 2 (2023): 241–54, <https://doi.org/10.58344/jmi.v2i2.177>.

bisa memengaruhi strategi implementasi dan dampak kebijakan yang dilaksanakan.

Berdasarkan penelitian terdahulu, terdapat berbagai kesenjangan hasil penelitian yang telah dilakukan. Berbagai upaya dilakukan oleh para pemangku kepentingan baik pemerintah maupun lembaga non-pemerintah. Pencapaian program maupun kebijakan yang dilakukan belum sepenuhnya maksimal, hal tersebut dikarenakan strategi yang diaplikasikan oleh penyelenggara masih belum optimal yang menjadikan kendala dalam penerapan implementasi kebijakan penurunan stunting di berbagai wilayah. Oleh karenanya, peneliti tertarik untuk meneliti berbagai kebijakan yang bisa menanggulangi stunting sehingga diperlukan penanganan dan pencegahan melalui implementasi kebijakan SDGs di Kabupaten Kudus.

Penelitian ini bisa memberikan pandangan lebih lanjut tentang bagaimana sinergi ini dapat dikembangkan agar lebih efektif menanggulangi stunting, dikarenakan stunting adalah permasalahan kesehatan yang berdampak jangka panjang pada pertumbuhan anak jika tidak secepatnya ditangani. Maka dari itu, penelitian ini memberikan kontribusi dalam menanggapi urgensi penanganan stunting dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan pada poin 2 yakni mengakhiri kelaparan, meliputi pencapaian ketahanan pangan, perbaikan nutrisi, dan mendorong pertanian berkelanjutan. Penelitian ini juga memberikan kontribusi dalam mengevaluasi sejauh mana kebijakan SDGs telah diimplementasikan di Kabupaten Kudus, khususnya dalam menanggulangi stunting. hal tersebut penting guna mengukur efektivitas sebuah kebijakan yang ada sudah terintegrasi dalam upaya tersebut.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik melaksanakan penelitian guna memperoleh informasi yang akurat tentang implementasi kebijakan pembangunan berkelanjutan dalam menanggulangi stunting dan dampaknya agar penelitian ini bisa bermanfaat untuk semua orang khususnya masyarakat yang bertujuan mengurangi tingkat stunting di Kabupaten Kudus, serta guna meneliti lebih jauh mengenai upaya penanggulangan stunting dalam pencapaian tujuan *Sustainable Development Goals* (SDGs) di Kabupaten Kudus dengan mengangkat judul penelitian “Implementasi Kebijakan *Sustainable Development Goals* (SDGs) dalam Penanggulangan Stunting di Kabupaten Kudus”.

B. Fokus Penelitian

Karena dalam penelitian kualitatif cakupan masalahnya yang luas, penulis akan memberi batasan penelitian dalam satu variabel maupun lebih. Sehingga dalam penelitian kualitatif dinamakan batasan masalah. Batasan masalah dalam penelitian kualitatif ini merupakan fokus yang berisikan masalah pokok yang sifatnya global. Pelaksanaan fokus penelitian untuk membahas sebuah penelitian agar terlaksana dengan sederhana serta penelitian yang dihasilkan bisa lebih terfokus.²⁵

Berdasarkan judul yang diambil peneliti, maka penelitian ini hanya berfokus pada pengimplementasian kebijakan Sustainable Development Goals (SDGs) dalam menanggulangi stunting di Kabupaten Kudus.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi kebijakan *Sustainable Development Goals* (SDGs) dalam penanggulangan stunting di Kabupaten Kudus?
2. Apa saja faktor pendorong dan penghambat pengimplementasian kebijakan *Sustainable Development Goals* (SDGs) dalam penanggulangan stunting di Kabupaten Kudus?
3. Bagaimana strategi yang dilakukan oleh para pemangku kepentingan untuk mengimplementasikan kebijakan *Sustainable Development Goals* (SDGs) dalam penanggulangan stunting di Kabupaten Kudus?
4. Bagaimana dampak stunting bagi perekonomian di Kabupaten Kudus?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui implementasi kebijakan *Sustainable Development Goals* (SDGs) dalam penanggulangan stunting di Kabupaten Kudus.
2. Untuk mengetahui faktor pendorong dan penghambat pengimplementasian kebijakan *Sustainable Development*

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 285–86.

Goals (SDGs) dalam penanggulangan stunting di Kabupaten Kudus.

3. Untuk mengetahui strategi yang dilakukan oleh para pemangku kepentingan untuk mengimplementasikan kebijakan *Sustainable Development Goals* (SDGs) dalam penanggulangan stunting di Kabupaten Kudus.
4. Untuk mengetahui dampak stunting bagi perekonomian di Kabupaten Kudus.

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan membawa manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis, diharapkan penelitian ini bisa menjadi studi perbandingan dengan penelitian yang akan datang dan berkontribusi dalam pemikiran ilmiah yang berfokus pada pembangunan ilmu pengetahuan, terutama yang berhubungan dengan Islam dan pembangunan.
2. Secara Praktis, diharapkan penelitian ini bisa menjadi sebuah informasi untuk pemerintah dalam mencegah masalah stunting.
3. Secara Metodologis, diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian di masa mendatang yang berkaitan dengan permasalahan sosial dalam perspektif Islam dan pembangunan.

F. Sistematika Penulisan

Berikut adalah sistematika dalam penelitian ini:

BAB I PENDAHULUAN

Bab I peneliti menjelaskan tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan

BAB II LANDASAN TEORI

Bab II peneliti menjelaskan tentang landasan teori seperti unsur-unsur penting yang terdiri atas teori yang berkaitan dengan konsep.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab III peneliti menjelaskan metode penelitian yang dilaksanakan dalam perencanaan dan pengaplikasian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab IV peneliti menjelaskan mengenai hasil dari tahapan penelitian.

BAB V PENUTUP

Bab V peneliti memberikan kesimpulan dan saran dari penelitian yang telah dilakukan.

